

Dari Tradisi ke Ajaran Kajian tentang Sejarah Tahlilan, Dasar Keagamaan, dan Perannya dalam Budaya Islam Indonesia

*From Tradition to Teaching: A Study of the History of Tahlilan, Its
Religious Basis, and Its Role in Indonesian Islamic Culture*

Shinta Alvy Rizqiyana

UIN K.H Abdurrahman Wahid, Indonesia

Email: Shintaalvyrizqiyana@gmail.com

Aulia Isdiyana

UIN K.H Abdurrahman Wahid, Indonesia

Email: aulia.isdiyana@mhs.uingusdur.ac.id

Isnaeni Mutiara

UIN K.H Abdurrahman Wahid, Indonesia

Email: isnaeni.mutiara@mhs.uingusdur.ac.id

Rifqoh Latifatul Muasyaroh

UIN K.H Abdurrahman Wahid, Indonesia

Email: rifqoh.latifatul.muasyaroh@mhs.uingusdur.ac.id

Nanang Hasan Susanto

UIN K.H Abdurrahman Wahid, Indonesia

Email: nananghasansusanto@iainpekalongan.ac.id

Article Info

Received : 1 Desember 2025
Revised : 15 Desember 2025
Accepted : 18 Desember 2025
Published : 1 Januari 2026

Keywords: Tahlilan, Teachings,
Islamic-Cultural
Acculturation, Islam in
the Archipelago.

Kata kunci: Tahlilan, Ajaran,
Akulturasi Islam-
Budaya, Islam
Nusantara.

Abstract

Indonesia is known as a country with diverse cultures, religions, and traditions that continue to thrive and develop within society. Among these various religious practices, tahlilan is one tradition that is still practiced by Muslims today. This study aims to deepen the understanding of the normative basis of tahlilan based on tauhid zikr, prayers for the deceased from the Quran and hadith, as well as its socio-cultural values such as solidarity and religious moderation. This study applies a qualitative research method that mainly relies on literature sources. The references used are from nationally and internationally accredited journals and scientific articles published in the last five years. This literature review is expected to broaden the understanding of the tahlilan tradition, thereby providing a solid foundation for analyzing the issues under study. Various previous studies have shown that tahlilan is the result of the acculturation of Islam with local culture since the Islamization

of Java. As an implication, this study shows that the tradition of tahlilan has an important contribution in maintaining the balance between Islamic teachings and local culture.

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, agama, serta tradisi yang terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Di antara beragam praktik keagamaan tersebut, tahlilan menjadi salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh umat Islam hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang dasar normatif tahlilan berbasis dzikir tauhid, doa untuk mayit dari Al-Quran dan hadis, serta nilai sosial-budayanya seperti solidaritas dan moderasi beragama. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif yang secara utama bertumpu pada sumber kepustakaan atau literatur. Referensi yang dipakai berasal dari jurnal dan artikel ilmiah terakreditasi nasional maupun internasional, yang diterbitkan dalam lima tahun belakangan. Kajian pustaka ini diharapkan memperluas pemahaman tentang tradisi tahlilan, sehingga menjadi fondasi utama untuk menganalisis isu yang diteliti. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tahlilan merupakan hasil akulturasi Islam dengan budaya lokal sejak masa Islamisasi di Jawa. Sebagai implikasi, Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tahlilan memiliki kontribusi penting dalam menjaga keseimbangan antara ajaran Islam dan budaya lokal.

How to cite: Shinta Alvy Rizqiyana, Aulia Isdiyana, Isnaeni Mutiara, Rifqoh Latifatul Muasyaroh, Nanang Hasan Susanto. "Judul Artikel", DIRASAH: Jurnal Kajian Islam, Vol. 3, No. 1 (2026): 86-96. <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/index>.

Copyright: 2026, Shinta Alvy Rizqiyana, Aulia Isdiyana, Isnaeni Mutiara, Rifqoh Latifatul Muasyaroh, Nanang Hasan Susanto



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, agama, serta tradisi yang terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Di antara beragam praktik keagamaan tersebut, tahlilan menjadi salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh umat Islam hingga saat ini. Tahlilan merupakan kegiatan doa bersama untuk mendoakan orang yang telah meninggal, yang biasanya dilaksanakan pada hari pertama, ketiga, ketujuh, hingga peringatan ke-40, ke-100, dan haul tahunan. Praktik ini tumbuh melalui proses panjang perjumpaan antara ajaran Islam dan budaya lokal, khususnya di wilayah Jawa, yang sejak awal menerima Islam melalui pendekatan kultural para Walisongo.¹

Sebagai bagian dari warisan Islam Nusantara, tahlilan merupakan hasil dari strategi dakwah yang menyesuaikan diri dengan kondisi sosial masyarakat setempat. Para Walisongo tidak serta-merta menghapus ritual-ritual pra-Islam, melainkan mengisinya dengan nilai-nilai tauhid sehingga tradisi yang ada dapat tetap dipertahankan tanpa bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.

¹ Alya Qurota Aini and Eko Ribawati, "Dan Budaya Lokal Masyarakat Jawa. Tradisi Ini Bersumber Dari" 9, no. 9 (2025): 1-5.

Pendekatan ini menjadikan tahlilan sebagai bentuk praktik keagamaan yang mencerminkan kemampuan Islam beradaptasi dengan kebudayaan lokal, sekaligus sebagai ekspresi keberagaman masyarakat Indonesia yang bersifat moderat, inklusif, dan toleran².

Walaupun demikian, keberadaan tahlilan tidak lepas dari perdebatan. Sebagian kelompok memandang ritual ini sebagai tradisi budaya semata karena tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sebaliknya, kelompok lain menilai bahwa tahlilan tetap memiliki landasan keagamaan karena mengandung unsur doa, dzikir, dan sedekah yang merupakan amalan yang dianjurkan dalam Islam. Perbedaan persepsi ini terutama tampak pada generasi muda, khususnya Generasi-Z yang lebih kritis dalam menilai tradisi keagamaan akibat kemudahan akses terhadap berbagai informasi keislaman di era digital. Walaupun demikian, keberadaan tahlilan tidak lepas dari perdebatan. Sebagian kelompok memandang ritual ini sebagai tradisi budaya semata karena tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sebaliknya, kelompok lain menilai bahwa tahlilan tetap memiliki landasan keagamaan karena mengandung unsur doa, dzikir, dan sedekah yang merupakan amalan yang dianjurkan dalam Islam. Perbedaan persepsi ini terutama tampak pada generasi muda, khususnya Generasi-Z yang lebih kritis dalam menilai tradisi keagamaan akibat kemudahan akses terhadap berbagai informasi keislaman di era digital³.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman etnis, bahasa, agama, dan budaya. Dalam perkembangannya, Indonesia telah mengalami proses akulturasi dan asimilasi budaya yang panjang, salah satunya adalah tradisi. Proses akulturasi yang paling menonjol adalah pertemuan antara ajaran Islam dengan kebudayaan lokal, yang menghasilkan bentuk-bentuk ekspresi keislaman yang khas, dikenal sebagai Islam Nusantara.

Islam Nusantara merujuk pada bentuk keislaman yang tumbuh dan berkembang dengan mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Dengan sifat yang toleran, damai, dan kontekstual, Islam Nusantara mampu hidup berdampingan dengan tradisi-tradisi masyarakat setempat. Salah satu wujudnya yang berkembang di tengah masyarakat Jawa adalah tradisi tahlilan.

Kegiatan tahlilan adalah bentuk tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai dalam tahlilan dianggap baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Melalui tahlilan, nilai-nilai dan keyakinan yang ada di tengah masyarakat bisa semakin kuat. Karena itu, tahlilan menjadi salah satu upacara keagamaan yang sering dilakukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal serta melestarikan tradisi yang telah diturunkan sejak lama.⁴

²Ahmad Mas'ari and Syamsuatir Syamsuatir, "Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara," *Kontekstualita* 32, no. 1 (2017): 1–11.

³Annisa I'zzatul Jannah et al., "Perspektif Generasi-Z Terhadap Tahlilan Antara Budaya Dan Syariat Islam," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 9 (2025): 95–100.

⁴Satria Wiguna and Ahmad Fuadi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai," *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 15–24.

Tradisi tahlilan sebagai dari Kebudayaan Islam Jawa. Tahlilan kini menjadi outlet media budaya Islam dan Jawa. Islam memberikan manfaat pada tradisi dan keyakinan, serta toleransi beragama. Demikian pula, toleransi beragama memberikan manfaat pada pendidikan Islam.⁵ Rodin mengemukakan bahwa Tahlilan pada awalnya dibudayakan oleh sembilan pejuang muslim di Jawa (wali songo). Yang dikenal berjasa mengembangkan ajaran Islam pada Indonesia. Keberhasilan dakwah Wali Songo ini mengedepankan metode kultural atau budaya. Dengan tujuan mengisi acara berkumpul dengan amal kebaikan hingga tercipta keseimbangan sosial dimasyarakat agar tak timbul sedih atau yang dikemukakan oleh Imam Asy Syafi'i dengan adanya dzikrullah buat menegaskan ke Maha Kuasa sebagai akibatnya suasana hati keluarga yang ditinggalkan tetap lapang dada menerimatakdir Allah ta'ala.⁶

Namun, seiring berjalannya arus kehidupan, tradisi ini mengalami dinamika. Disatusisi, harus tetapnya melestarikan dan menjadi bagian dari identitas kebudayaan masyarakat Jawa dan disisi lain, tradisi ini menghadapi kritik dan tantangan yang menjadikan tradisi tahlilan sebagai objek kajian yang menarik. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji tradisi tahlilan ini sebagai bagian dari kearifan lokal Islam Nusantara dengan pendekatan historis keagamaan dan analisis nilai sosial budaya. Kajian ini penting untuk menunjukkan bahwa tradisi tahlilan bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan bagian dari warisan budaya yang mencerminkan karakter dan identitas keislaman masyarakat Jawa.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tahlilan merupakan hasil akulturasi Islam dengan budaya lokal sejak masa Islamisasi di Jawa. Sejumlah kajian mengungkap bahwa Wali Songo berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi masyarakat setempat, sehingga tahlilan berfungsi sebagai media dakwah kultural yang diterima secara luas oleh masyarakat. Tradisi ini kemudian berkembang menjadi bentuk ekspresi keagamaan sekaligus kearifan lokal yang memadukan unsur budaya dan ajaran Islam.⁷

Dari sisi keagamaan, beberapa studi menegaskan bahwa tahlilan memiliki dasar normatif dalam ajaran tentang doa untuk orang yang telah meninggal, sedekah, serta kegiatan dzikir berjamaah. Kajian lain juga menekankan bahwa nilai utama yang terkandung dalam tahlilan adalah pendidikan tauhid, kesadaran spiritual, dan penguatan hubungan antara manusia serta Tuhannya. Meskipun demikian, penelitian juga mencatat adanya perbedaan pandangan antara kelompok Islam tradisional dan modernis mengenai kedudukan tahlilan dalam syariat. Namun, perbedaan tersebut tidak mengurangi maraknya pelaksanaan tahlilan di masyarakat, karena tradisi ini dipandang sebagai sarana ibadah sekaligus silaturahmi sosial.

⁵ Ana Riskasari, "Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial Di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2, no. 2 (2018): 189-206.

⁶ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam* 11, no. 1 (2013): 76-87.

⁷ Mas'ari, Ahmad, "Tradisi Tahlilan : Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara" *Jurnal Kontekstualita*, Vol 33 No 1

Selain aspek keagamaan, sejumlah penelitian kontemporer menunjukkan bahwa tahlilan memiliki peran yang signifikan dalam penguatan budaya, solidaritas sosial, dan moderasi beragama. Praktik tahlilan mampu memelihara nilai kebersamaan, gotong royong, dan toleransi, yang berfungsi mempererat hubungan antarwarga serta membangun harmoni dalam masyarakat. Dalam konteks modern, tahlilan juga dipahami sebagai ruang pendidikan nilai, tempat internalisasi ajaran Islam secara nonformal, serta identitas kultural umat Islam Indonesia.

Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa tahlilan tidak dapat dipahami hanya sebagai ritual keagamaan semata, melainkan sebagai bagian penting dari perjalanan sejarah dan budaya Islam di Indonesia. Namun, masih diperlukan penelitian yang mengkaji tradisi ini secara komprehensif dari sisi sejarah, dasar keagamaan, serta perannya dalam budaya Islam Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini disusun untuk memperdalam pemahaman mengenai bagaimana tahlilan berkembang dari tradisi lokal menjadi ajaran yang diterima luas, serta bagaimana tradisi ini berkontribusi pada pembentukan identitas dan budaya Islam Indonesia⁸

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif yang secara utama bertumpu pada sumber kepustakaan atau literatur. Sementara itu, sumber data yang dimanfaatkan mencakup sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh langsung dari Al-Qur'an serta hadis. Kemudian, sumber sekunder yang digunakan oleh penulis dalam penelitiannya meliputi literatur atau studi kepustakaan yang relevan⁹.

Sumber referensi didapatkan dari situs Moraref, Sinta, serta Google Scholar dengan kata kunci "tradisi tahlilan". Referensi yang dipakai berasal dari jurnal dan artikel ilmiah terakreditasi nasional maupun internasional, yang diterbitkan dalam lima tahun belakangan. Dalam penyusunan artikel, metode ini memanfaatkan teknik membaca, menganalisis, dan menulis dari berbagai sumber secara sistematis, serta mengkaji isi literatur jurnal dan artikel relevan dengan topik¹⁰.

Kajian pustaka ini diharapkan memperluas pemahaman tentang tradisi tahlilan, sehingga menjadi fondasi utama untuk menganalisis isu yang diteliti. Alasan pemilihan metode kajian pustaka adalah untuk menggali lebih dalam bagaimana tradisi tahlilan telah menyatu sebagai bagian esensial dari budaya masyarakat Muslim Indonesia, serta menelaah pemahaman budaya yang idealnya berdasar keikhlasan, tetapi sering kali berubah menjadi beban sosial dan ekonomi akibat kewajiban budaya yang mendominasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang dasar normatif tahlilan berbasis dzikir tauhid, doa untuk mayit dari Al-Quran dan hadis, serta nilai sosial-budayanya seperti solidaritas dan moderasi beragama. Selain itu,

⁸ Budiman, Septian Ari, "Tahlilan dan Pendidikan Moderasi Beragama : Dampaknya Terhadap Toleransi Agama di Perkotaan" *Jurnal Keislaman* Vol 02, no.1

⁹ Firda Annisa, "TAHLILAN SEBAGAI SINKRONISASI AGAMA DAN BUDAYA (Perspektif Legal Maxim)" 1, no. 2 (2022): 97-108.

¹⁰ Muannif Ridwan et al., "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah" 02 (2021).

jurnal ini dimaksudkan memperkaya khazanah keilmuan Islam Nusantara, menjembatani perdebatan antar-kelompok Islam tradisional-modernis, dan mendorong generasi muda melihat tahlilan sebagai warisan spiritual inklusif bukan sekadar adat.

2. PEMBAHASAN

2.1. Makna Tahlilan dalam Dasar Keagamaan

Secara etimologis, tahlilan berasal dari bahasa Arab "hallalayuhallilu-tahlilan", yang diartikan sebagai membaca kalimat "La ila ha illallah". Istilah ini kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia, termasuk juga ke dalam bahasa Jawa, karena banyak ritual yang dilakukan oleh kebanyakan orang Jawa menggunakan kalimat "La ila ha illallah" sebagai bacaan utama. Abdul Halim Mahmud mengartikan tahlil sebagai dzikir dengan menggunakan kalimat "laa ilaha ilallah", yang dianggap sebagai kalimat tauhid, kalimat taqwa, kalimat ikhlas, kalimat thayyibah, da'wah al-haq, urwah al-wutsqa, dan tsaman aljannah. Selanjutnya, dalam kamus besar bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa makna tahlilan adalah pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an untuk memohon rahmat dan pengampunan bagi jiwa orang yang telah berpulang.¹¹

Menelusuri akar tradisi perjamuan tahlil setelah kematian pasti tidak bisa dipisahkan dari latar belakang tradisi "menghormati" mereka yang telah meninggal. Baik benar maupun tidak, kenyataannya bahwa sejarah keberadaan perjamuan tahlilan adalah hasil penggabungan antara agama Hindu, Budha, dan Islam. Namun setelah terjadinya proses penggabungan ini, nilai-nilai Islam menjadi lebih jelas terlihat jika dibandingkan dengan ajaran-ajaran lainnya, dan integrasinya dapat dikenali, terutama dalam konteks upacara tradisional dan peringatan hari wafat.¹²

Proses penggabungan yang telah dijelaskan sebelumnya bisa dianggap wajar sebagai pengakuan terhadap sejarah, tetapi Islam memiliki perspektif yang berbeda yang menunjukkan bahwa banyaknya perayaan tahlilan adalah bentuk ajaran, saran, dan panduan dari Rasulullah.

Sebagaimana dijelaskan oleh As-Syaukani, tradisi di beberapa negara mengenai berkumpul di masjid, rumah, atau di atas makam untuk membaca al-Qur'an dengan harapan agar pahalanya disampaikan kepada orang yang telah meninggal, jelas diperbolehkan (ja'iz) selama tidak terdapat perbuatan maksiat dan kemungkaran, meski tidak ada penjelasan yang tegas dari syara.

2.2. Peran Tahlilan dalam Budaya Islam Indonesia

Sebenarnya, perkembangan Islam sangat dipengaruhi oleh konteks lokal. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengintegrasikan Islam dengan kebudayaan setempat. Nabi Muhammad SAW telah melakukan ini dengan sangat baik. Pada masa itu, Islam belum dikenal secara luas; yang ada hanyalah "Dien Muhammad" dan pengikut-pengikutnya. Penyebaran Islam oleh Muhammad di

¹¹ Pusat Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," *Pusat Bahasa Depdiknas*, 2008.

¹² Harry Yuniardi, "Santri NU Menggugat Tahlilan," (*No Title*), 2002.

wilayah Arab merupakan penilaian yang muncul belakangan. Yang dilakukan oleh Muhammad ialah suatu gerakan yang memberikan pengakuan terhadap semua kelompok sosial di suatu daerah, sebagai upaya untuk mengidentifikasikan diri dengan komunitas lokal. Ketika masyarakat Arab ini terbentuk, terjadi persaingan di antara berbagai kelompok, dan Muhammad mampu berada di tengah persaingan tersebut untuk menjaga keseimbangan dengan menawarkan visi yang lebih jauh ke depan.

Islam yang bersifat lokal tidak memiliki niat untuk membawa budaya Arab dan menerapkannya di seluruh wilayah Indonesia. Islam yang lokal sepenuhnya menyadari bahwa upaya untuk mengadopsi budaya Arab tidaklah bijaksana, karena dapat mengakibatkan hilangnya budaya-budaya lokal yang ada. Lebih lanjut, Abdurahman Wahid menegaskan bahwa proses pengenalan diri dengan budaya dari Timur Tengah hanya akan mengakibatkan keterasingan Indonesia dari akar budayanya, karena arabisasi tidak selalu sejalan dengan kebutuhan masyarakat kita. Berbeda dengan Wahabisme atau gerakan pemurnian Islam yang ingin menanamkan tradisi-tradisi Arab di Indonesia, Islam lokal justru berusaha untuk mengadaptasi ajaran-ajaran dasar Islam ke dalam berbagai kebudayaan lokal yang ada di Indonesia¹³.

Pandangan masyarakat terkait tahlilan ini sangat. Mayoritas orang yang menjalankan tradisi tahlilan di wilayah mereka berdiam adalah karena ingin mendoakan yang telah tiada dengan tulus. Namun, di sisi lain, ada juga yang beranggapan bahwa Muhammadiyah tidak melaksanakan tradisi ini karena tidak disarankan, tetapi jika ingin melakukannya, diperbolehkan. Di berbagai lokasi, umumnya yang terlibat dalam tradisi tahlilan ini adalah pria, sedangkan wanita hanya sedikit yang ikut serta karena mereka lebih cenderung membantu dalam hal-hal lain seperti menyiapkan hidangan bagi para pelaksana tahlilan. Tradisi tahlilan umumnya diisi dengan berbagai kegiatan seperti membaca surah, dzikir, shalawat, doa-doa, serta memberikan sembako atau menyajikan makanan bagi yang berpartisipasi dalam tahlilan. Sebenarnya, pemberian sembako ini tidak bersifat wajib, tetapi tergantung pada keputusan keluarga yang ditinggalkan apakah hal itu dirasa memberatkan atau tidak. Jika tidak menambah beban, maka pemberian sembako harus diniatkan sebagai sedekah, karena jika tidak, hal itu sama saja dengan memberikan kompensasi kepada para pelaksana tahlilan agar mereka mendoakan yang telah meninggal¹⁴.

2.3. Hadist Mengenai Tahlilan

Secara normatif, praktik tahlilan yang ada di Indonesia tidak dijelaskan secara langsung dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Tidak terdapat hadis yang sahih yang merinci adanya ritual tahlilan dengan waktu tertentu seperti hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, dan seterusnya setelah seseorang meninggal. Untuk itu, dalam

¹³ Parida, "ISLAM INDONESIA/NUSANTARA TAHLILAN: SALAH SATU INTEGRASI BUDAYA DAN AGAMA" 3, no. 4 (2020): 14-20.

¹⁴ Hisny Fajrussalam et al., "EKSPLORASI KEBUDAYAAN TAHLIL DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM DAN" 7, no. 1 (2022): 17-32.

pembahasan hadis, tahlilan tidak dianggap sebagai ajaran ritual yang baku dan bersifat tauqīfī, melainkan sebagai bentuk praktik keagamaan yang berlandaskan pada bukti-bukti umum mengenai dzikir dan doa untuk orang yang telah meninggal. Meskipun begitu, tahlilan tidak dapat dipisahkan dari pengajaran Islam mengenai keutamaan berdzikir, terutama tahlil. Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Dzikir yang paling utama adalah lā ilāha illallāh."* Hadis ini mengindikasikan bahwa tahlil merupakan bentuk dzikir yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Dalam hal tahlilan, pelafalan kalimat tahlil dimaknai sebagai pelaksanaan dari saran Nabi untuk memperbanyak dzikir, meskipun bentuk ritual kolektifnya tidak ditentukan secara rinci.

Selain itu, dasar agama dari tahlilan juga berhubungan dengan hadis yang menyebutkan doa bagi mereka yang sudah meninggal. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa ketika seseorang meninggal, semua amalnya terhenti kecuali tiga hal, dan salah satunya adalah doa dari anak yang beriman. Hadis ini telah dipahami secara umum oleh para cendekiawan bahwa doa dari yang hidup dapat memberi manfaat kepada mereka yang telah berpulang. Oleh sebab itu, pembacaan doa dalam tahlilan dianggap sebagai wujud kepedulian spiritual dan solidaritas antar sesama umat Islam. Hadis lainnya yang biasa disambungkan dengan ritual tahlilan adalah hadis yang menyarankan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal setelah prosesi pemakaman. Rasulullah SAW pernah mengatakan:

عَفَرَ اللَّهُ لَهُ وَقَوَّاهُ

"Mohonkanlah ampun untuk saudara kalian dan mintalah kekuatan untuknya." Hadis ini mengindikasikan bahwa mendoakan orang yang telah berpulang adalah praktik yang dianjurkan. Dalam konteks komunitas Muslim di Indonesia, saran ini lantas diwujudkan melalui doa bersama yang diorganisir dalam tradisi tahlilan.¹⁵

Pentingnya Tahlil, khususnya pengucapan kalimat "La ilaha illallah," sangat ditekankan dalam hadits-hadits sahih, yang membentuk landasan teologis dan spiritual umat Islam. Dalam banyak riwayat, Nabi Muhammad (saw) menempatkan kalimat "Tauhid" sebagai inti dari iman dan sangat penting untuk kehidupan akhirat setiap Muslim, bahkan mereka yang melakukan dosa besar semasa hidupnya. Salah satu hadits yang paling sering dikutip diriwayatkan oleh Imam Muslim, di mana Nabi Muhammad (saw) bersabda:

اللَّهُ مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ ، وَالنَّارُ حَقٌّ ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ.

"Barang siapa mengucapkan: Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, Isa adalah hamba Allah, putra hamba-Nya, kalimat-Nya yang disampaikan kepada

¹⁵ Zhoafir, Muhammad, Ismail Marzuki, and La Ode Zhafran. "Keutamaan Kalimah Laa Ilaha Illa Allah Kitab Tanqihul Qoul Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani Perspektif Studi Agama Islam." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 2

Maryam dan ruh dari-Nya, surga itu benar, neraka itu benar, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga melalui salah satu dari delapan pintu surga yang dia kehendaki." (HR. Muslim, Bab dalil bahwa barangsiapa meninggal di atas tauhid akan masuk surga secara pasti, no. 28).¹⁶

Keutamaan tahlil juga diperkuat dalam berbagai literatur dan pendapat ulama. Hasballah dan Thaib menyatakan bahwa siapa saja yang mengucapkan kalimat tauhid dengan benar, maka Allah akan membebaskannya dari siksa neraka, memberikan syafaat, dan membukakan pintu surga. Dengan demikian, pembacaan tahlil bukan hanya bentuk ritual, tetapi merupakan media spiritual yang membuka pintu taubat dan harapan ampunan bagi setiap Muslim, tanpa memandang berat atau ringannya dosa yang pernah dilakukan.¹⁷

Analisis terhadap hadis-hadis ini menunjukkan bahwa keutamaan tahlil sangat besar, bersifat inklusif, dan memberi harapan luas kepada umat Islam untuk memperbaiki diri dan bertaubat. Rasulullah sendiri menekankan pentingnya ketulusan hati, keikhlasan niat, dan pengakuan tauhid sebagai inti amalan yang menyelamatkan. Artinya, pembacaan tahlil berfungsi sebagai media spiritual utama dalam membangun hubungan dengan Allah, memohon ampunan, serta memperkuat komitmen untuk tidak mengulangi dosa yang sama di masa mendatang. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa keutamaan tahlil sebagaimana ditegaskan dalam hadis-hadis shahih tidak hanya berlaku bagi mereka yang hidup saleh, tetapi juga mencakup para pelaku dosa besar yang benar-benar ingin memperbaiki diri dan kembali kepada Allah SWT.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi tahlilan merupakan hasil akulturasi yang mendalam antara ajaran Islam dengan budaya lokal Indonesia, khususnya di Jawa, yang dipelopori oleh strategi dakwah kultural Walisongo. Secara keagamaan, tahlilan memiliki landasan normatif dari prinsip umum Islam seperti keutamaan dzikir (terutama kalimat tauhid *La ilaha illallah*), anjuran mendoakan orang yang meninggal, dan bersedekah, meskipun ritual kolektif dengan waktu tertentu tidak diatur secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadis. Tradisi ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter Islam Indonesia yang moderat, inklusif, dan toleran, sekaligus berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial, silaturahmi, dan pendidikan nilai di masyarakat. Di era modern, tahlilan menghadapi dinamika dan kritik, terutama dari generasi muda yang lebih kritis, namun tetap lestari karena dianggap mengandung nilai spiritual dan sosial yang kaya. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman holistik terhadap tahlilan bukan hanya sebagai ritual, tetapi sebagai warisan budaya dan keagamaan yang merefleksikan identitas Islam Nusantara, serta merekomendasikan penelitian lanjutan dengan pendekatan

¹⁶ Asrori, Ahmad. "Tradisi Tahlilan dan Ziarah Kubur Perspektif Filsafat Kebudayaan (Studi Deskriptif Di Kampung Beringin, Kelurahan Campang Jaya)." UIN Raden Intan Lampung, 2023.

¹⁷ Faridah, Lina. "Makna Maksiat Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi." Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta., 2019.

empiris untuk menggali lebih dalam praktik dan maknanya di berbagai konteks lokal.

4. IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

Sebagai implikasi, Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tahlilan memiliki kontribusi penting dalam menjaga keseimbangan antara ajaran Islam dan budaya lokal. Hasil kajian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam kajian Islam Nusantara dan moderasi beragama. Selain itu, pemahaman yang komprehensif tentang tahlilan dapat membantu masyarakat, terutama generasi muda, untuk melihat tradisi ini secara lebih bijak, tidak sekadar sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi sebagai praktik keagamaan yang mengandung nilai spiritual dan sosial. Dalam konteks pendidikan dan dakwah, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan pendekatan keagamaan yang lebih dialogis dan toleran, sehingga perbedaan pandangan terkait tahlilan tidak menimbulkan konflik di tengah masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan metode kajian pustaka tanpa melibatkan data lapangan secara langsung. Oleh karena itu, kajian ini belum sepenuhnya menggambarkan praktik tahlilan secara empiris di berbagai daerah dengan latar sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, sumber literatur yang digunakan dibatasi pada jurnal dan artikel ilmiah yang tersedia, sehingga kemungkinan masih terdapat pandangan atau praktik lokal yang belum terakomodasi secara menyeluruh.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan lapangan, seperti observasi dan wawancara, guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang praktik tahlilan di masyarakat. Selain itu, kajian komparatif antara pandangan kelompok Islam tradisional dan modernis terkait tahlilan juga perlu dilakukan untuk memperkaya perspektif akademik. Penelitian di masa depan diharapkan mampu mengkaji tahlilan tidak hanya dari sisi keagamaan dan budaya, tetapi juga dari aspek pendidikan, sosial, dan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Firda. "TAHLILAN SEBAGAI SINKRONISASI AGAMA DAN BUDAYA (Perspektif Legal Maxim)" 1, no. 2 (2022): 97–108.
- Asrori, Ahmad. "Tradisi Tahlilan dan Ziarah Kubur Perspektif Filsafat Kebudayaan (Studi Deskriptif Di Kampung Beringin, Kelurahan Campang Jaya)." UIN Raden Intan Lampung, 2023.
- Bahasa, Pusat. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Pusat Bahasa Depdiknas*, 2008.
- Budiman, Septian Ari, "Tahlilan dan Pendidikan Moderasi Beragama : Dampaknya Terhadap Toleransi Agama di Perkotaan" *Jurnal Keislaman* Vol 02, no.1
- Fajrussalam, Hisny, Adelina Rizkyta, Nur Amalia, Elmalia Futri, Oktaviani Rachmat, Rifa Sani Alfazriani, Universitas Pendidikan, and Indonesia Bandung. "EKSPLOKASI KEBUDAYAAN TAHLIL DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM DAN" 7, no. 1 (2022): 17–32.

- Faridah, Lina. "Makna Maksiat Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi." Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta., 2019.
- Jannah, Annisa I'zzatul, Alya Syafira Khairunnisa, Aurell Vinaya, Maya, M. Mario Darpa, Afipah Afriyahnti, and Edi Suresman. "Perspektif Generasi-Z Terhadap Tahlilan Antara Budaya Dan Syariat Islam." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 9 (2025): 95-100.
- Mas'ari, Ahmad, and Syamsuatir Syamsuatir. "Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara." *Kontekstualita* 32, no. 1 (2017): 1-11.
- Mas'ari, Ahmad, " Tradisi Tahlilan : Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara" *Jurnal Kontekstualita*, Vol 33 No 1
- Parida. "ISLAM INDONESIA/NUSANTARA TAHLILAN: SALAH SATU INTEGRASI BUDAYA DAN AGAMA" 3, no. 4 (2020): 14-20.
- Qurota Aini, Alya, and Eko Ribawati. "Dan Budaya Lokal Masyarakat Jawa. Tradisi Ini Bersumber Dari" 9, no. 9 (2025): 1-5.
- Ridwan, Muannif, Bahrul Ulum, Fauzi Muhammad, and Universitas Islam Indragiri. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah" 02 (2021).
- Riskasari, Ana. "Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial Di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2, no. 2 (2018): 189-206.
- Rodin, Rhoni. "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan." *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam* 11, no. 1 (2013): 76-87.
- Wiguna, Satria, and Ahmad Fuadi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai." *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 15-24.
- Yuniardi, Harry. "Santri NU Menggugat Tahlilan." (*No Title*), 2002.
- Zhoafir, Muhammad, Ismail Marzuki, and La Ode Zhafran. "Keutamaan Kalimah Laa Ilaha Illa Allah Kitab Tanqihul Qoul Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani Perspektif Studi Agama Islam." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 2